

POTENSI IKAN KARANG DI KEPULAUAN SEMBILAN DAN SINJAI UTARA, KABUPATEN SINJAI

The Reef Fishes Potent in Sembilan Archipelago and North Sinjai, Sinjai Regency

Aidah A. A. Husain¹

¹Jurusan Ilmu Kelautan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin

ABSTRACT

In term of exploitation, there are 2 potential groupings of reef fish emerged i.e. edible and ornamental fishes. Some fishes deliberately grouped according to family taxa, such Haemulidae that specifically edible fishes, and Pomacanthidae that specifically ornamental fishes. The reef fish resources around patch reefs in Sinjai waters were studied for its sustainable management. These patch reefs have been suffered from intensive fishing and their fishes need to be assessed. There were up to 13 families of reef fishes found during observation. Their common uses are discussed with some ecological reference explanation.

Key words: reef fish, edible, ornamental, Sinjai waters

PENDAHULUAN

Dalam konteks eksplorasi potensi sumberdaya laut terutama ikan karang, digunakan 2 pengelompokan ikan berdasarkan pemanfaatannya, yakni sebagai ikan konsumsi dan sebagai ikan hias. Ada beberapa jenis ikan yang dapat pula difungsikan kedua-duanya, namun dalam pengelompokannya yang dipakai adalah yang mempunyai nilai ekonomi lebih tinggi. Dengan kata lain bilamana jenis ikan tersebut lebih mahal harganya jika dijual dalam keadaan hidup atau sebagai ikan hias, maka di kelompok itulah ikan tersebut dimasukkan.

Biasanya pengelompokan ikan dengan mudah dipisahkan berdasarkan familinya, seperti pada famili Haemulidae yang semua jenisnya adalah ikan konsumsi, atau famili Pomacanthidae yang kesemua jenisnya merupakan ikan hias. Akan tetapi pada beberapa famili seperti ikan Labridae, biasanya dijadikan ikan hias untuk ikan-ikan yang berukuran lebih kecil seperti ikan pembersih *Labroides dimidiatus*, dan untuk yang berukuran lebih besar biasanya dijadikan ikan konsumsi seperti ikan *Choreodon anchorago*.

Besarnya jumlah famili secara tidak langsung memberikan gambaran tentang keragaman ikan yang berimplikasi pada kondisi terumbu karang secara umum. Seperti pada

¹ Contact person : Ir. Aidah A. A. Husain, MSc.
Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Unhas
Jl. Perintis Kemerdekaan Km 10 Tamalanrea, Makassar 90245
Telp. (0411) 587 000

ikan dari famili Acanthuridae, Chaetodontidae dan Scaridae yang merupakan jenis ikan pemakan alga mikro dan makro dan menjadi faktor penentu subur tidaknya karang di perairan tersebut (Sale, 1991). Sehubungan dengan fungsi ekologis ikan karang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang potensi ikan karang pada daerah gusung yang tersebar di sekitar perairan Kabupaten Sinjai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan bagian dari Studi Penataan Lingkungan Kawasan Pantai di Pulau-Pulau Sembilan pada PSTK Unhas, dan Identifikasi Potensi Kelautan dan Perikanan Sinjai Utara, kerjasama dengan Bappeda Sinjai. Pengamatan dilakukan dalam 2 tahap kegiatan, pertama pada gusung sekitar Kepulauan Sembilan dan tahap kedua pada gusung sekitar pantai Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai, selama bulan Oktober 2000 dan Juni 2001.

Transek garis sepanjang 50 m dipasang untuk mendata populasi ikan karang (English dkk., 1994). Transek dipasang pada daerah *slope* pada satu kedalaman, dan sensus visual dilakukan dengan menggunakan SCUBA. Pendataan ikan dibatasi pada jenis ikan target dan indikator, identifikasi mengacu pada Kuitert (1992) dan Lieske dan Myers (1994). Sensus ikan dilakukan hingga taksa genus yang kemudian dikelompokkan ke dalam famili untuk analisa deskriptif, yakni berupa persentase komposisi jenis pada tiap famili (English dkk., 1994).

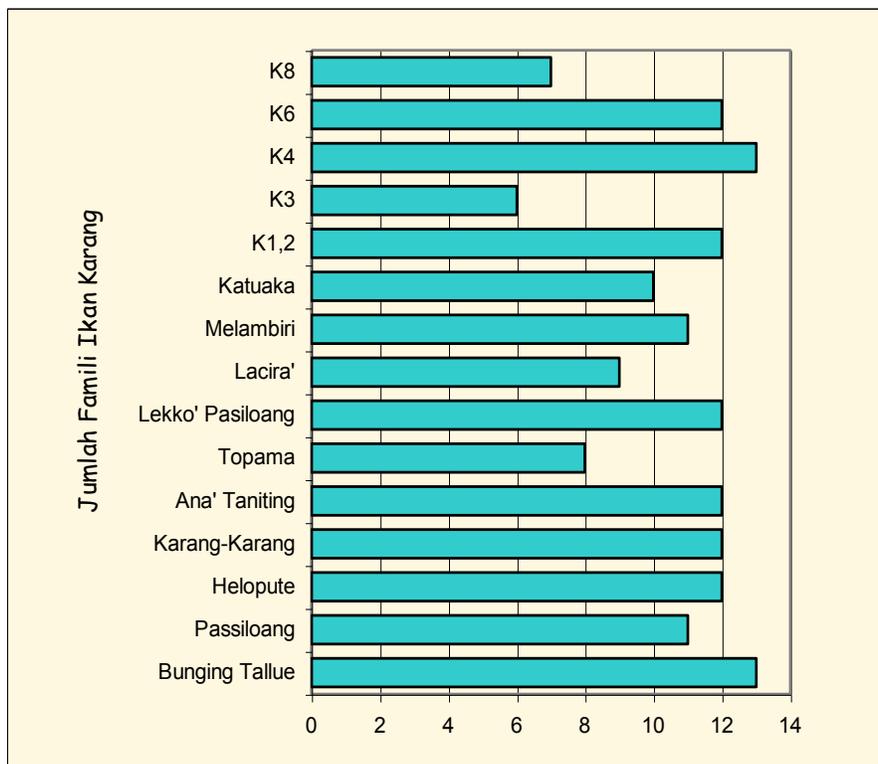
HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama ini daerah gusung (*patch reef*) merupakan daerah yang senantiasa mendapat tekanan penangkapan dari para nelayan dalam mencari ikan-ikan karang berpotensi ekonomis. Secara umum jumlah famili ikan karang target dan indikator di gusung karang berkisar antara 6 - 13 famili, dimana Stasiun Bunging Tallue dan K4 didapatkan famili yang paling banyak (Gambar 1). Kisaran tersebut tidak terlalu jauh dari besaran nilai yang diperoleh di gusung sekitar perairan Takabonerate untuk ikan target dan indikator yakni 20 famili (Husain, 2000). Persentase komposisi jenis masing-masing famili dibahas berdasarkan potensinya sebagai ikan konsumsi dan ikan hias.

Potensi Ikan Konsumsi dan Ikan Hias

Famili Acanthuridae atau ikan pakol, dalam bahasa daerah di Sulawesi Selatan disebut pali, kado'dong, atau camming-camming merupakan ikan konsumsi. Famili ini hampir didapatkan di seluruh stasiun dengan kisaran komposisi jenis 5,0 - 39,9% (Lampiran 1). Daerah gusung merupakan daerah yang senantiasa mendapat hampasan arus kuat yang disukai ikan pakol yang berada di sekitar dekat permukaan air (Husain & Arniati, 1996). Jenis yang paling banyak ditemukan adalah ikan pali hitam *Acanthurus nigrofuscus* dan *A.*

leucosternon. Selain ikan konsumsi, famili ini juga memiliki kelompok ikan hias akuarium, yang hampir setengahnya didominasi dari spesies *Zebrasoma rostratum* dan *Z. scopas*.



Gambar 1. Jumlah famili ikan karang yang didapatkan pada setiap stasiun pengamatan.

Famili Balistidae atau ikan pakol tato dalam bahasa daerah setempat disebut papakulu. Dijumpai hanya pada 8 stasiun dengan kisaran komposisi jenis 0,5 - 13,4%. Ikan ini sering menjadi menu utama pada restoran di Makassar karena dagingnya yang tebal dan kenyal. Selanjutnya famili Caesionidae atau ikan ekor kuning yang biasanya didapatkan dalam bentuk *schooling*, hanya teramati pada 3 stasiun yang terletak di perairan Kepulauan Sembilan dengan kisaran komposisi jenis 2,8 - 25,1% (Lampiran 1).

Famili Carcharhinidae atau ikan hiu, dengan nama daerah mangiwang hanya terlihat di Stasiun K6 pada kedalaman 8 meter, bergerak mengelompok dalam jumlah sekitar 6 ekor (4,7%). Jenis yang teridentifikasi hiu macan *Galeocerdo cuvier* ini cukup berbahaya, karena memangsa penyu, burung laut, ikan pari, bahkan sesama ikan hiu yang lebih kecil (Lieske & Myers, 1994). Selain itu bersikap agresif terhadap segala rangsangan, baik bunyi, kilatan cahaya, dan bau darah (Allen, 1997). Adapun famili Carangidae atau ikan selar yang didapatkan bukanlah spesifik ikan karang namun senantiasa melintas di daerah karang, didapatkan hanya pada 2 stasiun, juga merupakan ikan konsumsi.

Famili Chaetodontidae atau ikan kepe-kepe yang didapatkan pada semua stasiun berpotensi sebagai ikan hias. Dalam bahasa daerah diistilahkan dengan tapi-tapi, sebagian besar merupakan jenis *Chaetodon* sp. dan hanya sebagian kecil ikan moris layaran *Heniochus* sp. Persentase komposisi jenisnya pun rata-rata tinggi dengan kisaran 4,7 - 60,0%.

Famili Ehippidae atau ikan gebel memiliki dua genus saja diantaranya *Platax* sp. Dalam bahasa daerah disebut bale muna atau kambuna, meski merupakan ikan konsumsi namun kurang diminati masyarakat setempat akibat sejumlah masyarakat menderita diare setelah memakannya. Ada anggapan ikan muna ini merupakan pemakan faeces organisme lain, namun sebenarnya mereka pemakan segala, baik algae, hewan invertebrata dan ikan-ikan kecil (Lieske & Myers, 1994). Ikan ini berpotensi membawa sejenis cacing berbahaya sehingga dalam proses pengolahannya harus dilakukan sampai bersih.

Famili Haemulidae atau ikan kumpele merupakan ikan konsumsi, spesifik dengan bibirnya yang tebal, sehingga biasa lebih dikenal ikan bibir tebal. Umumnya hidup soliter di tempat terlindung dan gua karang, dan biasa ditemui pada kedalaman rendah. Didapatkan pada hampir semua stasiun (11 gusung) dengan komposisi jenis 0,8 - 9,3%. Famili Holocentridae atau ikan biji rante (bahasa daerah sulo-sulo) merupakan spesifik ikan nokturnal, kurang ditemukan pada siang hari. Ikan ini ditemukan hanya pada Stasiun Bungin Tallue dan K8, masing-masing sebanyak 1 ekor, merupakan ikan konsumsi.

Famili Labridae atau ikan wrasse didapatkan pada 10 stasiun dengan kisaran 2,6 - 35,7%. Potensi ikan konsumsi adalah dari spesies *Choreodon anchorago*, sedangkan potensi ikan hias adalah bale dora' *Cheilinus fasciatus*, ikan keling *Bodianus* sp., ikan dokter *Diproctacanthus xanthurus*, ikan kenari atau bale pe'lo *Hemigymnus melapterus*, ikan pembersih *Labroides dimidiatus*, dan ikan bayeman hijau *Thalassoma lunare*.

Famili Lethrinidae atau ikan lencam (bale katamba) ditemukan hanya pada 6 stasiun dengan kisaran komposisi jenis 1,6 - 17,4%. Kurangnya ikan katamba saat pengamatan disebabkan pola migrasi ke daerah lebih dalam setelah pada kurun waktu tertentu menjadikan ekosistem terumbu karang sebagai *nursery ground*-nya. Sebaliknya famili Lutjanidae atau ikan tanda-tanda didapatkan pada 11 stasiun, diwakili oleh *Lutjanus decussatus*. Ikan ini kadang didapatkan bermigrasi ke daerah lamun. Komposisi jenis berkisar 0,5 - 28,0%.

Famili Mullidae atau ikan biji nangka oleh masyarakat dinamakan bale tiko-tiko', terdapat pada 10 stasiun dengan kisaran 1,6 - 14,9%. Spesifik dengan sungut di bawah mulut, dijumpai dalam bentuk kelompok 3 - 5 ekor, merupakan potensi ikan konsumsi.

Famili Nemipteridae atau ikan kambayan, biasanya didominasi oleh jenis *Scolopsis* sp. dan *Pentapodus* sp. terdapat 12 stasiun dengan kisaran 1,2 - 18,9%. Masyarakat setempat menyebutnya boto daging, lebih dimanfaatkan sebagai umpan untuk memancing ikan-ikan besar dibanding untuk konsumsi, namun pada saat paceklik ikan ini sering diolah menjadi ikan asin.

Famili Pomacanthidae atau ikan injel meliputi berbagai jenis ikan yang paling digemari sebagai ikan hias. Dalam bahasa setempat uddo', hanya 2 jenis saja yang sempat teramati yakni ikan injel setrip 8 *Pygoliptes diacanthus* dan *Centropyge vrolikii*. Kedua jenis ini diperoleh pada 10 stasiun dengan kisaran 0,4 - 11,1%.

Famili Scaridae atau ikan kakatua (bahasa daerah kalaholong), jarang dimanfaatkan sebagai ikan konsumsi karena rasa dagingnya yang hambar dan tekstur daging yang mudah terburai. Ikan ini biasanya tertangkap oleh pancing nelayan yang mencari umpan. Secara ekologis ikan ini berperan dalam menstabilkan pertumbuhan algae yang menjadi saingan bagi karang dalam mendapatkan substrat penempel. Terdapat pada hampir semua stasiun (13 stasiun) dengan kisaran 0,8 - 21,7%.

Famili Serranidae atau ikan kerapu, dalam bahasa setempat disebut sunu dan kerapu. Jenis yang didapatkan cukup beragam antara lain kerapu karet *Cephalopholis miniata* atau onga'-onga', *Anyperodon leucogrammicus* atau lenga-lenga', dan *Plectropomus* sp. didapatkan pada hampir semua stasiun dengan kisaran 0,5 - 16,0%. Selain sebagai ikan konsumsi, ada pula yang berpotensi sebagai ikan hias dari jenis *Pseudanthias* sp. yang senantiasa ditemui dalam jumlah melimpah di atas 20 ekor.

Famili Siganidae atau ikan baronang (malaja/bilawasa'), merupakan ikan konsumsi yang spesifik sebagai ikan indikator kesuburan daerah terumbu karang karena fungsinya sebagai pemakan alga. Dijumpai hampir pada setiap stasiun kecuali Stasiun K8 dan K10.

Ikan bendera Zanclidae atau ikan gayaman hampir sama *feeding habit*-nya dengan ikan kepe-kepe yakni koralivor, didapatkan hanya pada 6 stasiun. Di beberapa negara ikan ini merupakan primadona akuarium, dengan bahasa perdagangan *moorish idol*. Sayangnya ikan ini bersifat soliter dan mulai berkurang, sehingga perlu upaya pencegahan dari kepunahan.

KESIMPULAN

Potensi ikan karang pada gusung yang tersebar di perairan Sinjai baik sebagai ikan konsumsi maupun ikan hias cukup besar, dengan kisaran 9 - 13 famili. Data potensi ini dapat dijadikan sebagai informasi awal Pemerintah Kabupaten Sinjai dalam mengambil langkah pengelolaan ikan karang yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, G. R. 1997. **Marine Fishes of Southeast Asia**. Kaleidoscope Print and Prepress. Periplus Edition, Perth, Western Australia.
- English, S., C. Wilkinson & V. Baker (eds.). 1994. **Survey Manual for Tropical Marine Resources**. Australian Institute of Marine Science, Townsville.

Husain, A. A. A. & Arniati. 1996. **Studi dan Evaluasi Tingkat Keanekaragaman Jenis Ikan Terumbu Karang di Perairan Pulau Samalona, Kecamatan Mariso, Ujung Pandang.** Lembaga Penelitian Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.

Husain, A. A. A. 2000. Keanekaragaman ikan karang di Taman Laut Nasional Takabonerate, Sulawesi Selatan. **Torani**, 10(2): 61-68.

Kuiter, R. H. 1992. **Tropical Reef-Fishes of the Western Pacific: Indonesia and Adjacent Waters.** PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Lieske, E. & R. Myers, 1994. **Reef Fishes of the World.** Periplus Edition, Hong Kong.

Sale, P. F. 1991. Reef fish communities: open nonequilibrium systems. In: **The Ecology of Fishes on Coral Reefs** (ed. P. F. Sale). Academic Press Inc., San Diego, California. Pp. 564-598.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Persentasi komposisi jenis masing-masing famili (%) pada tiap stasiun pengamatan.

No.	Famili	1 - Bunging Tallue	2 - Passiloang	3 - Helopute	4 - Karang-Karang	5 - Ana' Taniting	6 - Topama	7 - Lekko' Pasiloang	8 - Lacira'	9 - Melambiri	10 - Katuaka	11 - K1,2	12 - K3	13 - K4	14 - K6	15 - K8	16 - K10
1	Acanthuridae	27,3	20,8	13,5	10,8	24,9	10,4	36,1	12,5	18,4	8,3	39,9	17,9	11,1	36,4	54,1	5,0
2	Balistidae	13,4	0,8		0,9	0,5				1,3	4,2			5,6	2,3		
3	Caesionidae			25,1	21,1	2,8											
4	Carcharhinidae														4,7		
5	Carangidae					0,5		9,6									
6	Chaetodontidae	22,3	26,4	13,5	6,1	18,4	34,3	16,9	14,6	38,2	33,3	10,1	14,3	29,6	4,7	24,3	60,0
7	Ephippidae			0,5										1,9			
8	Haemulidae	0,8	1,6	3,4	1,9	1,4	1,5	1,2	1,0	6,6		1,6		9,3			
9	Holocentridae	2,9														2,7	
10	Labridae							3,6	7,3	2,6	4,2	11,2	50,0	11,1	35,7	8,1	15,0
11	Lethrinidae	2,1		5,3	17,4					2,6					1,6		5,0
12	Lutjanidae	1,3	28,0	1,4	8,0	0,9		8,4	4,2	2,6	4,2	0,5		1,9			
13	Mullidae	3,4	1,6	7,7		1,8	14,9				6,3	4,3		5,6	3,1		10,0
14	Nemipteridae	13,9	1,6	9,7	11,3	18,9	10,4	1,2		2,6		1,6		3,7	4,7	5,4	
15	Pomacanthidae	0,4	1,6		0,5			2,4	5,2	9,2	2,1	2,7		11,1		2,7	
16	Scaridae	9,2	8,0	10,1	9,4	21,7	9,0	10,8	7,3	3,9	8,3	6,4	3,6		0,8		
17	Serranidae		1,6	0,5	4,2	2,8	7,5	2,4	8,3		8,3	16,0		3,7	3,9	2,7	5,0
18	Siganidae	2,5	8,0	9,2	8,5	5,5	11,9	6,0	39,6	11,8	20,8	1,1	10,7	3,7	1,6		
19	Zanclidae	0,4						1,2				4,8	3,6	1,9	0,8		
	Jumlah	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100